

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Kabupaten Grobogan**

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa tengah dan memiliki 19 kecamatan. Ibu kota Kabupaten Grobogan terletak di Kecamatan Purwodadi. Kabupaten Grobogan memiliki luas wilayah 1.975.865 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 1.413.328 jiwa. Wilayah Kabupaten Grobogan sebelah Barat berbatasan dengan Semarang dan Demak, sebelah utara berbatasan dengan Kudus, Pati dan Blora, sebelah timur berbatasan dengan Blora dan sebelah Selatan berbatasan dengan gawi, Sragen, Boyolali dan Semarang. Letak astronomis wilayah Kabupaten Grobogan yaitu antara 110° 32' BT – 111° 15' BT dan 6° 55' – 7° 16' LS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2018).

Kabupaten Grobogan memiliki iklim yang keadaannya 1 s/d 6 bulan kering dan 1 s/d 6 bulan basah dengan suhu minimum 26°C. Wilayah Kabupaten Grobogan sebagian besar adalah permukaan yang datar yang kemiringannya kurang dari 5%. Lahan pertanian sawah di Kabupaten Grobogan yaitu seluas 66.184 hektar dan lahan pertanian bukan sawah seluas 99.674 hektar, maka total lahan di Kabupaten Grobogan yang digunakan untuk lahan pertanian yaitu sekitar 84,91%. Perekonomian di Kabupaten Grobogan sebagian besar dihasilkan dari sektor pertanian. Wilayah pertanian di Kabupaten Grobogan didominasi oleh

tanaman pangan seperti padi dan jagung (Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2018).

Kabupaten Grobogan adalah Kabupaten dengan jumlah petani tanaman pangan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah, yaitu 228.751 petani dan tergabung dalam 1687 kelompok tani (Sistem Informasi Pertanian Indonesia, 2018). Kabupaten Grobogan juga memiliki beberapa kelompok tani yang telah mencapai prestasi tingkat nasional untuk mewakili Kabupaten Grobogan dalam bidang tanaman pangan. Kelompok tani berprestasi tersebut diantaranya adalah Kelompok Tani Maju dari Kecamatan Penawangan, Kelompok Tani Margo Husodo dari Kecamatan Tawangharjo dan Kelompok Tani Karya Mukti dari Kecamatan Grobogan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok tani tersebut yaitu melakukan aktivitas budidaya sesuai dengan arahan dan kesepakatan kelompok, mengadakan pertemuan rutin, mengikuti sosialisasi, pelatihan serta lomba yang diadakan oleh pemerintah melalui penyuluh dan berpartisipasi dalam program yang dibuat oleh pemerintah. Salah satu program yang diikuti oleh Kelompok tani ini adalah program kartu tani

Program kartu tani berlaku di Kabupaten Grobogan pada tahun 2016, setelah tahun sebelumnya program kartu tani telah diuji coba di Kabupaten Batang. Hingga bulan Agustus 2018, tercatat 154.331 petani di Kabupaten Grobogan yang telah menggunakan kartu tani dan akan terus dikembangkan hingga dapat mencapai seluruh petani. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Grobogan untuk pengembangan program kartu tani ini salah satunya yaitu pemerintah akan menunjuk 19 kelompok petani di masing-masing

kecamatan yang ada di Kabupaten Grobogan untuk menjadi percontohan dalam pelaksanaan program kartu tani.

#### 4.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa karakteristik responden pengguna kartu tani di Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Petani Padi di Kabupaten Grobogan

Karakteristik Responden	Jumlah Petani ---orang---	Persentase ---%---
<b>Jenis Kelamin</b>		
Pria	83	96,5
Wanita	3	3,5
<b>Umur</b>		
32-42	18	21
43-53	38	44,1
54-64	16	18,6
>64	14	16,3
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	11	13
SD	56	65
SMP	13	15
SMA	6	7
<b>Lama Bertani</b>		
1-10	7	8,1
11-20	31	36,1
21-30	32	37,2
31-40	16	18,6

**Luas Lahan**

0-1	77	90
>1-2	7	8
>2	2	2

---

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 86 orang petani tanaman padi yang menjadi responden, 96,5% nya adalah petani laki-laki yaitu sebanyak 83 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian tanaman pangan didominasi oleh petani berjenis kelamin pria. Keadaan ini disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan sosial budaya di Kabupaten Grobogan yang masih meyakini paham patriarki dimana kegiatan dalam bermasyarakat masih didominasi oleh pria. Hal ini sesuai dengan pendapat Sakina dan Siti (2017) yang menyatakan bahwa budaya patriarki merupakan keadaan dimana pria memiliki peran yang mendominasi dalam kegiatan bermasyarakat sedangkan wanita tidak memiliki peran atau pengaruh dalam masyarakat.

Keyakinan bahwa pria sebagai kepala keluarga yang merupakan perwakilan keluarga dalam berbagai kegiatan juga merupakan salah satu penyebab banyaknya anggota kelompok tani berjenis kelamin pria dibanding wanita. Kegiatan yang berkaitan dengan menyumbang pendapatan keluarga khususnya dibidang pertanian dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga yang besar, sehingga lebih identik dengan pria yang memiliki tenaga yang lebih mumpuni dari pada wanita dalam kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati dan Sunito (2013) yang menyatakan bahwa pembagian kerja dalam keluarga atau masyarakat, salah satunya dapat dilihat dari waktu dan tempat melaksanakan

kegiatan produktif atau kegiatan yang dapat membantu menghasilkan pendapatan keluarga baik dari segi keuangan maupun barang, salah satunya adalah kegiatan dalam bidang pertanian. Bidang ini didominasi oleh pria karena pria identik dengan tenaga yang lebih mumpuni untuk kegiatan fisik seperti pengolahan lahan hingga pemanenan dan pemasaran serta lebih memungkinkan untuk bergabung dalam kelompok kemasyarakatan di bidang pertanian.

Responden petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan rata-rata berumur 43-53 tahun, berjumlah 38 orang dengan persentase 44,1%. Hal tersebut menunjukkan rata-rata responden masih berada dalam usia produktif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tenaga kerja produktif adalah yang berumur antara 15 sampai 64 tahun.

Petani yang berada dalam usia produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih baik untuk mengelola usahatani. Faktor usia petani berkaitan dengan kemampuan petani dari segi fisik dan tenaga yang akan digunakan untuk mengelola usahatani seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan hingga panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhansyah (2014) yang menyatakan bahwa petani yang berada dalam usia produktif dapat diandalkan untuk mengembangkan usahatani padi dengan baik, serta berpeluang untuk terus meningkatkan usahatani karena didukung sumberdaya manusia produktif.

Petani yang berada dalam usia produktif juga akan lebih mudah untuk melakukan adopsi terhadap inovasi terkait usaha taninya. Hal ini dikarenakan petani dalam usia produktif memiliki kapasitas yang lebih baik untuk menerima informasi terkait inovasi yang baru diketahuinya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Moko (2017) yang menyatakan bahwa faktor umur memiliki pengaruh terhadap petani dalam menerima informasi baru dan lebih terbuka serta memiliki kemauan untuk menerima suatu inovasi.

Pendidikan responden paling banyak pada tingkat SD, yaitu 56 orang dengan persentase 65%. dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SMA yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 6%. Banyaknya petani yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah menunjukkan tingkat pendidikan petani yang relatif rendah. Hal ini disebabkan karena untuk mengelola lahan pertanian dibutuhkan keterampilan terapan, sehingga petani padi di Kabupaten Grobogan lebih mengutamakan keterampilan terapan dibandingkan dengan pendidikan formal.

Tingkat pendidikan akan memungkinkan petani memiliki perbedaan wawasan, cara berpikir dan perbedaan kecepatan dalam memahami dan menerima hal-hal baru atau inovasi baru. Menurut Fachrista dan Sarwendah (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap adopsi. Pendidikan petani yang tinggi akan membuat petani menjadi lebih mudah untuk menerima dan menerapkan teknologi baru.

Pengalaman lama bertani responden rata-rata selama 11-30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi di Kabupaten Grobogan telah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama dan turun-temurun. Pengalaman bertani yang dimiliki petani akan mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan terhadap suatu program karena telah memiliki keterampilan serta pengetahuan yang lebih baik.

Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki petani dari pengalaman bertani akan membuat petani mampu mempertimbangkan dengan baik mengenai inovasi yang belum pernah dicoba selama menjalankan usaha pertaniannya. Pertimbangan yang dilakukan petani dari pengalaman bertani akan menimbulkan keinginan untuk dapat berkembang dan meningkatkan aspek-aspek terkait usahatani dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Indraningsih (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman lamanya bertani akan mempengaruhi keputusan petani terhadap suatu inovasi, pengalaman tersebut dapat dijadikan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan mencoba inovasi baru yang belum pernah diterapkan oleh petani.

Responden paling banyak memiliki lahan 0 sampai 1 Ha yaitu sebanyak 77 orang dengan persentase 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki lahan 0 sampai 1 Ha. Luas lahan yang dimiliki petani padi di Kabupaten Grobogan terbilang cukup sempit, karena rata-rata kurang dari 1 Ha. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirzalin (2017) yang menyatakan bahwa mayoritas petani di Indonesia adalah petani gurem karena lahan yang dimiliki serta penggunaan lahan petani relatif kecil dengan luas sekitar kurang dari 1 Ha.

Luas lahan yang dimiliki petani memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pupuk. Apabila lahan yang dimiliki sempit maka kebutuhan pupuk relatif lebih sedikit, begitu pula sebaliknya. Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki petani padi di Kabupaten Grobogan dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yang terjadi dari tahun ke tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto dan Rauf (2013) yang menyatakan bahwa

luasnya lahan sawah dipengaruhi oleh program pembangunan, khususnya pembangunan sarana perumahan dan ekonomi wilayah setempat. Menganggapi permasalahan ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan nomer 65 tahun 2019 mengenai jaminan luasan lahan pertanian dengan pemberian izin pengelolaan dan pemanfaatan tanah milik negara untuk kegiatan pertanian, sehingga dapat membantu petani yang tidak memiliki lahan atau memiliki lahan sempit untuk dapat melakukan kegiatan pertanian dengan skala yang lebih besar.

#### 4.3. Analisis Sikap Petani Tanaman Padi terhadap Program Kartu Tani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sikap petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Tingkat Sikap

Kategori Sikap	Jumlah Petani	Persentase
	--Orang--	-----%-----
Rendah	11	12,8
Sedang	54	62,8
Tinggi	21	24,4
Jumlah	86	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden terbanyak tergolong sikap sedang yaitu 54 orang dengan persentase 62,8%. Sikap petani yang tergolong sedang dapat ditinjau dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang



cukup baik terkait kebijakan kartu tani. Petani mengetahui bahwa kartu tani bertujuan untuk mengatasi masalah pemerataan dari sistem distribusi pupuk baik itu dari segi jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu dan harga. Petani juga mengetahui prosedur pembuatan kartu tani dan manfaat kartu tani.

Sikap petani dari komponen afektif, petani merasa bahwa kartu tani sebenarnya bermanfaat untuk kegiatan bertani, akan tetapi masih merasa kesulitan dalam menggunakannya, sehingga petani masih dalam proses untuk beradaptasi terhadap teknologi yang baru diketahuinya. Informasi mengenai kartu tani masih sebatas dari penyuluh saja dan petani merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mencari tahu informasi terkait kartu tani secara mandiri dari sumber lain secara lebih mendetail. Secara konatif, petani cenderung mau menggunakan kartu tani dan telah mencoba menggunakan kartu tani beberapa kali serta masih berlanjut hingga sekarang.

Sikap petani dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari segi internal maupun eksternal diantaranya adalah karena petani merasa kartu tani memiliki manfaat untuk kegiatan bertani, karena rekan sesama petaninya juga menggunakan kartu tani dan karena adanya penyuluhan dan pembinaan dari lembaga terkait serta diberikan kemudahan dalam penyesuaian pupuk menggunakan kartu tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2007) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosi dalam diri individu. Hal ini diperkuat pendapat Kurniawati (2018) yang menyatakan bahwa petani akan lebih mudah menerima

program kartu tani apabila diberi kemudahan dalam sistem dan teknis pembelian pupuk

#### **4.4. Analisis Motivasi Petani Tanaman Padi terhadap Program Kartu Tani**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat motivasi petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Tingkat Motivasi**

Motivasi	Jumlah Petani	Persentase
	---orang---	---%---
Rendah	13	15,1
sedang	59	68,6
Tinggi	14	16,3
Jumlah	86	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa responden rata-rata memiliki tingkat motivasi sedang yaitu sebanyak 59 orang dengan persentase 68,6%. Tingkat motivasi sedang disebabkan karena beberapa petani masih merasa kesulitan baik dalam segi akses maupun teknis dalam menggunakan kartu tani. Petani juga merasa walaupun kartu tani memang bermanfaat, tetapi tak ada perbedaan yang signifikan antara menggunakan dan tidak menggunakan kartu tani. Petani merasa lebih termotivasi jika diberikan kemudahan dalam penebusan pupuk menggunakan kartu tani, contohnya adalah dalam bentuk diperbolehkannya penebusan pupuk menggunakan kartu tani secara kolektif yang dikoordinasikan oleh ketua atau pengurus kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat

Kurniawati (2018) yang menyatakan bahwa petani akan lebih mudah menerima program kartu tani apabila diberi kemudahan dalam sistem dan teknis pembelian pupuk.

Tabel 4. Motivasi terbesar yang mendorong penerimaan terhadap kartu tani

Motivasi	Rata-rata
Kebutuhan Fisik	3,16
Kebutuhan Sosial	3,10
Kebutuhan Ekonomi	2,92

Berdasarkan tabel 4, motivasi yang paling besar mendorong Petani padi di Kabupaten Grobogan untuk memakai kartu tani adalah karena motivasi kebutuhan fisik akan pupuk bersubsidi. Petani terdorong menggunakan kartu tani untuk mendapatkan pupuk sebagai salah satu faktor produksi yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman padi. Kartu tani dapat menjamin petani untuk mendapatkan pupuk sesuai dengan jumlah, jenis, harga, waktu, mutu dan tempat yang dibutuhkan, sehingga petani mau menggunakan kartu tani. Motivasi terbesar kedua yaitu motivasi sosial, dimana petani merasa bertanggung jawab atas kartu tani yang telah diberikan oleh pemerintah. Tanggung jawab ini menjadikan petani saling memperluas relasi dan bekerjasama untuk dapat bersama-sama bisa menggunakan kartu tani, sehingga beberapa petani ingin ikut menggunakan kartu tani karena mengikuti petani lain karena apabila tidak menggunakan kartu tani maka tidak bisa memperoleh pupuk bersubsidi. Motivasi ketiga yang mendorong petani yaitu motivasi ekonomi, dimana petani dapat memperoleh pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah sehingga dapat menekan pengeluaran biaya pembelian pupuk.

Motivasi petani dapat ditingkatkan dengan adanya dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, swasta, maupun lembaga masyarakat terkait. Adanya keterlibatan lembaga yang ahli dalam bidangnya dan lingkungan yang mendukung pembelajaran, petani akan memiliki akses lebih baik untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan kartu tani sehingga mampu memperoleh manfaat secara maksimal dari adanya program tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlan et al (2012) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan motivasi petani dapat dilakukan melalui pendidikan, penyuluhan maupun pelatihan yang dilakukan oleh lembaga terkait untuk meningkatkan kapasitas petani.

#### **4.5. Analisis Adopsi Petani Tanaman Padi terhadap Program Kartu Tani**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat adopsi petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Tingkat Adopsi

Adopsi	Jumlah Petani	Persentase
Rendah	14	16,3%
Sedang	53	61,6%
Tinggi	19	22,1%
Jumlah	86	100%

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa responden paling banyak berada pada tingkat adopsi sedang yaitu berjumlah 53 orang dengan persentase 61,6%. Hal ini dapat ditinjau dari lima tahapan adopsi yang dimulai dari tahap sadar, tertarik, menilai, mencoba dan mengadopsi.

Tahapan-tahapan adopsi petani terhadap program kartu tani diantaranya yaitu petani sudah cukup sadar dan mengetahui mengenai adanya kebijakan program kartu tani yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan distribusi pupuk beserta fungsi-fungsi dan manfaatnya. Petani juga cukup tertarik dengan adanya program kartu tani, ketertarikan ini ditunjukkan dari adanya usaha petani untuk hadir di acara penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan dan belajar cara menggunakan kartu tani. Petani juga aktif bertanya dan mencari informasi mengenai kartu tani kepada penyuluh maupun rekan petani. Informasi-informasi mengenai kartu tani yang diperoleh petani membuat petani menilai bahwa kartu tani sebenarnya memiliki manfaat untuk kegiatan bertaniannya, khususnya untuk mendapatkan pupuk bersubsidi dan informasi usaha pertaniannya yang terdata dengan jelas. Perbedaan nilai yang diperoleh pada tahapan adopsi menunjukkan bahwa semua petani memang telah menggunakan kartu tani, tetapi tidak semua petani benar-benar mengadopsi program tersebut dengan suka rela dan melalui tahapan adopsi yang sesuai, beberapa petani menggunakan kartu tani hanya karena mengikuti kebijakan tanpa memahamii program tersebut. Selain itu, nilai adopsi petani yang berbeda juga disebabkan karena adanya perbedaan dari aspek-aspek pendukung yang membuat petani mau mengadopsi program kartu tani.

Tabel 6. Rata-Rata Aspek Pendukung Adopsi

Aspek Pendukung Adopsi	Rata-Rata
Ketersediaan	3,33
jumlah	3,32
jenis	3,20
mutu	3,19

---

harga	3,21
waktu	2,45
tempat	2,13

---

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa aspek yang paling mendukung adopsi petani adalah karena ketersediaan pupuk bersubsidi yang baik yaitu selalu ada persediaan saat petani membutuhkan pupuk, kemudian diikuti jumlah dan jenis pupuk yang sesuai dengan kebutuhan petani dan harga yang lebih terjangkau. Petani juga mengharapkan mendapatkan pupuk dengan mutu baik yang bisa diperoleh tepat waktu dan sesuai dengan tempat bertani yang dimiliki.

Pelaksanaan program kartu tani, petani telah mencoba menggunakan kartu tani, akan tetapi penggunaan secara individu tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan petani masih merasa kesulitan dalam menggunakan kartu tani baik dari segi akses maupun teknis. Penggunaan kartu tani saat ini masih berlangsung, akan tetapi untuk memberikan kemudahan kepada petani, penebusan pupuk menggunakan kartu tani dikoordinir oleh ketua kelompok tani.

Petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan sebagian besar mampu menerima program yang dibuat oleh pemerintah, karena program kartu tani juga memberikan dampak positif terhadap produksi padi di Kabupaten Grobogan. Ketersediaan pupuk yang lebih baik setelah adanya kartu tani membuat petani dapat memenuhi kebutuhan pupuk untuk usaha taninya dengan baik, sehingga keberlangsungan produksi padi juga semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi padi di Kabupaten Grobogan sebanyak 2,5% sejak tahun 2016, akan tetapi untuk masa yang akan datang petani belum bisa memutuskan

apakah akan terus menggunakan kartu tani atau tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa adopsi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan berupa penerimaan, penerapan serta penggunaan sesuatu yang baru baik berupa ide atau teknologi dengan melalui beberapa tahapan dan proses.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat adopsi petani selain penyuluhan dan pelatihan yaitu dengan adanya pendampingan secara berkelanjutan melalui pemberdayaan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok tani, sehingga petani dapat secara mandiri saling berbagi ilmu dan pengetahuan mengenai kartu tani dengan rekan sesama petani. Hal ini sesuai dengan Kustiari et al. (2010) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kendala adopsi yaitu kurangnya pendampingan dalam penggunaan teknologi dan petani belum terbiasa untuk melakukan transaksi yang berhubungan dengan bank.

#### **4.6. Uji Normalitas**

Berdasarkan (Lampiran 5), diperoleh hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel sikap (X1) adalah 0,299, motivasi (X2) adalah 0,555 dan adopsi (Y) adalah 0,501. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,05 yang berarti bahwa seluruh data berdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji variabel-variabel dalam suatu model regresi apakah berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperkuat oleh Santoso (2010) yang menyatakan bahwa data yang dikatakan

berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih dari sama dengan 0,05 dan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikasinya kurang dari 0,05.

#### 4.7. Uji Asumsi Klasik

##### 4.7.1. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16, diperoleh nilai VIF dan *Tolerance* adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sikap	0.520	1.923
Motivasi	0.520	1.923

Berdasarkan Tabel 6 (Lampiran 5), dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh variabel sikap (X1) dan motivasi (X2) adalah  $0,520 \geq 0,10$  dan nilai VIF yang diperoleh adalah  $1,923 \leq 10$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel sikap dan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dantes (2012) yang menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat apakah terjadi atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel-variabel bebas yang ada dalam model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Hal ini sesuai



dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas

#### **4.7.2. Uji Autokorelasi**

Berdasarkan uji autokorelasi yang telah dilakukan dengan SPSS 16, diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,825 (Lampiran 5). Nilai yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* untuk  $k=2$  yaitu  $d_l = 1,6021$  dan  $d_u = 1,6971$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $d_u < DW < 4 - d_u$  atau  $1,6971 < 1,825 < 1,6021$  yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa nilai autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson, data dinyatakan tidak terjadi autokorelasi apabila memenuhi kaidah pengambilan keputusan  $d_u < Dw < 4 - d_u$ .

#### **4.7.3. Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan dengan SPSS 16 (Lampiran 5), grafik diagram *Scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diuji. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2010) yang menyatakan bahwa data yang diuji dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila pada diagram scatterplot titik-titik nya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas.

#### 4.8. Uji Pengaruh Sikap dan Motivasi Petani terhadap Adopsi Program Kartu Tani

Berdasarkan Uji Regresi Linear Berganda SPSS 16, diperoleh persamaan regresi Sikap, Motivasi dan Adopsi adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Pengaruh Sikap dan Motivasi Petani terhadap Adopsi Program Kartu Tani

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients
	B	Beta
(Constant)	10,297	
Jumlah Sikap	0,630	0,458
Jumlah Motivasi	0,843	0,514

Berdasarkan Tabel 7 (Lampiran 5) diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda  $Y = 10,297 + 0,630X_1 + 0,843X_2 + e$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah 10,297 yang artinya apabila variabel lain nilainya konstan, maka nilai Y akan berubah sebesar 10,297. Koefisien regresi variabel sikap ( $X_1$ ) adalah 0,630 yang artinya apabila sikap mengalami satu kenaikan, maka nilai adopsi akan naik sebesar 0,630. Koefisien regresi variabel Motivasi ( $X_2$ ) adalah 0,843 yang artinya apabila motivasi mengalami satu nilai kenaikan, maka nilai adopsi akan naik sebesar 0,843.

Keterkaitan antara sikap dan motivasi sebagai variabel bebas dengan adopsi sebagai variabel terikat, menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa uji regresi merupakan studi yang membahas mengenai ketergantungan atau pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Pengaruh sikap dan motivasi terhadap adopsi menunjukkan bahwa semakin baik respon

yang diberikan petani dan semakin besar dorongan yang dimiliki petani untuk memenuhi kebutuhannya, maka penerimaan petani terhadap program kartu tani juga akan semakin baik. Hal ini dikarenakan petani akan merespon positif terhadap sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Murtiningsi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan sikap dan motivasi berbanding lurus dengan meningkatnya adopsi.

#### **4.9. Uji Pengaruh Variabel Sikap dan Variabel Motivasi terhadap Variabel Adopsi Secara Serempak**

Berdasarkan (Lampiran 5) diketahui nilai sig. F adalah 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka ada pengaruh dari variabel sikap dan variabel motivasi sebagai variabel bebas secara serempak terhadap variabel adopsi sebagai variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa dalam uji F,  $H_a$  diterima jika nilai Sig.  $\leq 0,05$  yang artinya ada pengaruh dari variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat dan  $H_0$  diterima jika nilai sig.  $> 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh dari variabel bebas secara serempak terhadap variabel terikat.

Variabel sikap dan motivasi berpengaruh terhadap variabel adopsi program kartu tani secara serempak karena ketika petani memiliki pengetahuan mengenai tujuan, manfaat dan cara menggunakan kartu tani, merasakan bahwa kartu tani memiliki banyak manfaat untuk kegiatan bertani serta mau melakukan tindakan untuk menggunakan kartu tani, kemudian didukung dengan adanya dorongan dari aspek kebutuhan, sosial dan ekonomi sehingga petani mau mengadopsi program kartu tani. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya sikap

dan motivasi petani, maka tingkat adopsi petani juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat murtiningsi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa apabila tingkat motivasi meningkat maka tingkat adopsi juga akan meningkat. Hal ini diperkuat oleh pendapat pendapat Suandi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat sikap petani maka tingkat penerapan suatu teknologi pertanian juga akan tinggi.

#### **4.10. Uji Pengaruh Variabel Sikap dan Variabel Motivasi terhadap Variabel Adopsi Secara Parsial**

Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan dengan SPSS 16, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh Variabel Sikap dan Variabel Motivasi terhadap Variabel Adopsi Secara Parsial

	T	Sig.
(Constant)	2,429	0,017
Jumlah Sikap	6,710	0,000
Jumlah Motivasi	7,532	0.000

Berdasarkan Tabel 8 (Lampiran 5), diperoleh nilai t hitung variabel sikap adalah 6,710 dengan nilai Sig. 0,000, sedangkan nilai t tabel dari  $df = 83$  adalah 1,98896, maka t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel sikap (X1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel adopsi (Y). Nilai t hitung variabel motivasi adalah 7,532 dengan nilai Sig. 0,000, sedangkan nilai t tabel dari  $df = 83$  adalah 1,98896, maka t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel motivasi (X2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel adopsi (Y). Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa dalam uji t  $H_0$  ditolak jika nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_0$  ditolak jika nilai  $Sig. \leq 0,05$  begitu pula sebaliknya, maka ada pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, begitu pula sebaliknya.

Variabel sikap (X1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel adopsi (Y) karena sikap adalah sebuah respon yang diberikan oleh petani terhadap program kartu tani. Respon tersebut merupakan hasil dari adanya interaksi antara pengetahuan, perasaan dan kecenderungan petani dalam bertindak terhadap program kartu tani. Respon yang ditunjukkan petani akan menentukan apakah petani akan menerima program kartu tani atau tidak. Hal ini sesuai dengan Robbins dan Judge (2007) yang menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk interaksi dari komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (kecenderungan bertindak) agar dapat memahami serta merasakan dan berperilaku terhadap sesuatu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suandi *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa apabila tingkat sikap meningkat maka tingkat adopsi juga akan meningkat.

Variabel motivasi (X2) berpengaruh terhadap variabel adopsi (Y) karena motivasi petani adalah suatu hal yang dapat mendorong petani untuk memiliki kemauan melakukan suatu hal terkait kartu tani, sehingga tinggi dan rendahnya motivasi petani akan mempengaruhi kemauan petani untuk mengadopsi program kartu tani. Petani memiliki dorongan dari segi kebutuhan yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pupuk, dari segi sosial karena secara kelompok telah diberi tanggungjawab oleh pemerintah dan dari segi ekonomi yang lebih menguntungkan, sehingga petani mau mengadopsi kartu tani. Hal ini sesuai

dengan pendapat murtiningsi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa apabila tingkat motivasi meningkat maka tingkat adopsi juga akan meningkat.

#### **4.11. Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang telah dilakukan dengan SPSS 16, diperoleh hasil nilai *Adjusted R Square* adalah 0,704. Nilai tersebut berarti bahwa variabel sikap dan motivasi mempengaruhi variabel adopsi sebesar 70,4% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti pendidikan, umur, keberanian mengambil resiko, pola hubungan, sistem kepercayaan tertentu dan karakteristik psikologi. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh 0,704 mendekati 1, artinya variabel sikap dan variabel motivasi sebagai variabel bebas mampu memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi ragam variabel adopsi sebagai variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, apabila nilai  $R^2$  mendekati nol atau kecil berarti Informasi penjelas variabel-variabel bebas sangat terbatas dan apabila nilainya mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.